

**ANALISIS FRAMING KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA
FILM BIDADARI MENCARI SAYAP KARYA ARIA
KUSUMADEWA**

SKRIPSI

OLEH:

CHAIRUNNISA

178530107



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/6/23

Access From (repository.uma.ac.id)8/6/23

**ANALISIS FRAMING KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA
FILM BIDADARI MENCARI SAYAP KARYA ARIA
KUSUMADEWA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Medan Area

OLEH:

CHAIRUNNISA

178530107

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/6/23

Access From (repository.uma.ac.id)8/6/23

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Komunikasi Antarbudaya Pada Film Bidadari Mencari
Sayap Karya Aria Kusumadewa
Nama : Chairunnisa
Npm : 178530107
Prodi : Ilmu Komunikasi

**Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing**



Tanggal Lulus : 15 Desember 2022

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Chairunnisa

NPM : 178530107

Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 10 Juli 1999

Alamat : Jalan Tahi Bonar Simatupang No. 160 Medan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“Analisis Framing Komunikasi Antarbudaya Pada Film Bidadari Mencari Sayap Karya Aria Kusumadewa”** adalah hasil pekerjaan saya dan seluruh ide, pendapat, atau materi dari sumber lain telah dikutip dengan cara penulisan referensi yang sesuai.

Penyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya dan jika pernyataan in tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya termasuk pencabutan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi yang nanti saya dapatkan

Medan, 10 Mei 2023



Chairunnisa
178530107

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/ SKRIPSI/ TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Chairunnisa
NPM : 178530107
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Noneklusif (*Non-exclusif Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Analisis Framing Komunikasi Antarbudaya Pada Film Bidadari Mencari Sayap Karya Aria Kusumadewa** Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangakalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir / skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta, Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan 10 Mei 2023


Chairunnisa
178530107

ANALISIS FRAMING KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA FILM BIDADARI MENCARI SAYAP KARYA ARIA KUSUMADEWA

ABSTRAK

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Framing*, Opini Penonton, dan Hambatan Komunikasi Antarbudaya pada film “Bidadari Mencari Sayap” karya Aria Kusumadewa dengan menggunakan teori secara kritis dengan dasar pemikiran Robert N Entman. Menganalisis perbedaan latar belakang etnis, agama, dan kebudayaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sebagai pendekatan analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Film ini berisi tentang sebuah keluarga yang terbentuk dari agama dan budaya yang berbeda menyebabkan sebuah konflik, karena hambatan pada komunikasi antarbudaya. Dari hasil penelitian ini ditemukan, bahwa suatu komunikasi antarbudaya dapat berjalan lancar karena adanya toleransi dan pola pikir terbuka akan suatu perbedaan budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sosial dan dapat beradaptasi dengan nilai dan norma kebiasaan, serta agama yang dianut oleh individu atau kelompok masyarakat.

Kata Kunci: Film, *Framing*, Komunikasi Antarbudaya

A Framing Analysis of Intercultural Communication in the Film Angels Looking for Wings by Aria Kusumadewa

ABSTRACT

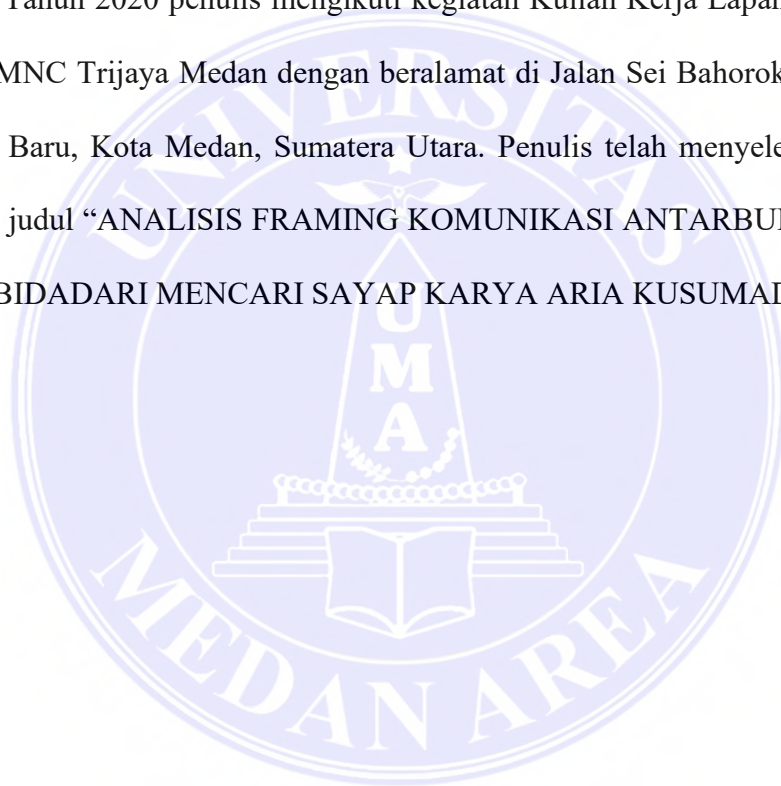
Intercultural communication is communication that involves communication participants representing personal, interpersonal, and group, with an emphasis on differences in cultural backgrounds that affect communication behavior. This research aims to analyze Framing, Audience Opinion, and Intercultural Communication Barriers in the film "Angels Looking for Wings" by Aria Kusumadewa by using critical theory with the premise of Robert N Entman. Analyzing differences in ethnic, religious, and cultural backgrounds. The type of research used is descriptive qualitative as an analytical approach. The data collection techniques used are interviews, documentation, and literature study. This movie contains a family formed from different religions and cultures causing a conflict, due to obstacles in intercultural communication. From the results of this study, it was found, that intercultural communication can run smoothly because of tolerance and an open mindset of a cultural difference that occurs in the life of a social community and can adapt to the values and norms of habits, as well as the religion embraced by individuals or community groups.

Keyword : Film, Framing, Intercultural Communication

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Chairunnisa dilahirkan di Medan Provinsi Sumatera Utara. Pada tanggal 10 Juli 1999, anak kedua dari tiga bersaudara dilahirkan oleh Bapak Ahmad Abbyad dan Ibu Salamah. Tahun 2017 penulis lulus dari SMA Sultan Iskandar Muda, dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.

Tahun 2020 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Radio MNC Trijaya Medan dengan beralamat di Jalan Sei Bahorok, Babura Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara. Penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS FRAMING KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA FILM BIDADARI MENCARI SAYAP KARYA ARIA KUSUMADEWA”



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan Kepada ALLAH SWT atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Analisis Framing Komunikasi Antarbudaya Pada Film Bidadari Mencari Sayap Karya Aria Kusumadewa”**.

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung turut membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, sehingga pada kesempatan ini dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ahmad Abbyad dan Salamah selaku Orang tua saya, Nenek dan Alm. Kakek saya tersayang, terima kasih banyak atas kasih sayang dan dukungannya untuk saya dapat bertahan sampai pada titik ini.
3. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Sc selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Ibu Agnita Yolanda. B.Comm, M.Sc, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
6. Bapak Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom Selaku Dosen Pembimbing I, yang selama ini telah menyempatkan waktu di sela-sela kesibukannya demi membimbing saya dengan sangat baik dan penuh perhatian.
7. Ibu Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm selaku Dosen Pembimbing II yang menyempatkan waktu, membimbing saya dalam proses penelitian skripsi, serta memberikan motivasi yang berarti bagi saya.

8. Bapak Khairullah, S.I.Kom, M.I.Kom selaku Sekretaris Dosen Pembimbing pada penelitian skripsi ini, terimakasih atas ilmu, kritik dan sarannya, serta motivasi yang sangat berarti untuk saya.
9. Seluruh tenaga pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik mendidik saya tentang dunia ilmu komunikasi, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh staf pegawai dan tata usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang sudah membantu saya selama mengikuti perkuliahan.
11. Seluruh teman saya Angkatan 2017 yang telah membantu terimakasih. Penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini.

Medan, 15 Desember 2022

(Chairunnisa)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teori	8
1. Analisis Framing	8
2. Film.....	10
3. Komunikasi.....	12
4. Bentuk Komunikasi.....	12
5. Jenis Komunikasi.....	13
6. Unsur-Unsur yang Berpengaruh Terhadap Komunikasi	13
7. Komunikasi Antarbudaya.....	15
B. Penelitian Terdahulu	27
C. Kerangka Berpikir	30
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN.....	31
A. Metode Penelitian	31
B. Sumber Data.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Instrumen Penelitian	34
E. Teknik Analisis Data	34
F. Pengujian Kredibilitas Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	38
B. Sutradara Aria Kusumadewa.....	40
C. Gambaran Umum Informan	45
D. Hasil Penelitian	46
E. Pembahasan	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA	87
PEDOMAN WAWANCARA	89
LAMPIRAN.....	90
SURAT PERNYATAAN	93



DAFTAR GAMBAR

1. Cover Film Bidadari Mencari Sayap	2
2. Foto Sutradara Aria Kusumadewa	4
3. Foto Aria Kusumadewa saat Syuting Film Bidadari Mencari Sayap	41
4. Pemain Rizky Hanggono.....	43
5. Pemain Leony Vitria Hartanti	43
6. Pemain Jenny Zhang Wiradinata	44
7. Pemain Djenar Maesa Ayu	44
8. Pemain Norbertus Riantarno	44
9. Pemain H. Deddy Mizwar.....	45
10. Pemain Irwan Chandra.....	45
11. Pemain Baby Zelvia	45
12. Umi Reza sedang Menyindir Angela saat Makan Malam Keluarga.....	48
13. Babah dan Teman-temannya Berjalan dilingkungan Tempat Tinggal Mereka yang Beranekaragam.....	49
14. Reza dan Fery Berbicara dihalaman Rumah Reza.....	51
15. Keluarga Angela Merayakan Hari Raya Imlek.....	52
16. Angela dan Reza Mencuci Piring Sehabis Perayaan Imlek	54
17. Reza dan Angela Bertengkar.....	55
18. Reza Bertengkar dengan Angela dirumah.....	57
19. Reza sedang di Nasehati oleh Abi nya.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	91
Lampiran 2	91
Lampiran 3	92
Lampiran 4	92
Lampiran 5	93



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa adanya manusia lain dan tanpa adanya interaksi. Manusia dapat hidup dan berkembang, serta berperan ketika berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain. Salah satu cara agar dapat berhubungan dan bekerja sama adalah dengan adanya komunikasi. Dalam sebuah aktivitas sosial yang terbentuk dalam keberagaman budaya, sebuah komunikasi menjadi saluran utama proses interaksi. Dengan berkomunikasi seseorang dapat dengan mudah menyampaikan informasi, pengetahuan, ide pemikiran, serta sebuah konsep-konsep kepada orang lain secara dengan komunikasi manusia dapat diakui sebagai anggota masyarakat.

Konstruksi budaya yang diperoleh seseorang sejak kecil sangat mempengaruhi cara berpikir, berperilaku dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya. Terjadinya benturan budaya (*shock culture*) adalah karena kita yang cenderung menganggap budaya kita adalah benar dan memandang perilaku orang yang berbeda budaya dengan kita dengan pandangan subjektif. Proses interaksi dalam keragaman budaya ini memungkinkan terjadinya komunikasi antarbudaya sebagai sebuah fenomena keseharian. Sebagai makhluk sosial, yang terintegrasi dalam berbagai keragaman budaya menyebabkan terjadinya hubungan pada pasangan-pasangan beda etnis yang berujung pada perkawinan, salah satunya adalah pada film drama karya Aria Kusumadewa yang berjudul “Bidadari Mencari Sayap”.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena budaya dan komunikasi sama-sama menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa,

bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisi untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat tinggal kita sendiri. Budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula komunikasinya (Mulyana dan Rakhmat,2010:19).

Dalam film Bidadari Mencari Sayap terdapat berbagai macam perbedaan seperti latar belakang etnis, perbedaan agama, serta kebiasaan yang dapat menyebabkan terjadinya konflik dalam berkomunikasi. Sulitnya menyatukan perbedaan kebudayaan, latar belakang, dan etnis. Hal ini yang terjadi pada film “Bidadari Mencari Sayap” karya Aria Kusumadewa yang telah dirilis pada tanggal 2 Oktober 2020 dengan Rating 6/10 dengan durasi film 89 menit. Adanya perbedaan kultur menyebabkan seringnya terjadi hambatan komunikasi atau konflik komunikasi.



Gambar 1. Cover Film Bidadari Mencari Sayap

Sumber : Peneliti, 2022

Angela Tan yang diperankan oleh Leony Vitria Hartanti dalam film Bidadari Mencari Sayap, ia seorang yang awalnya beragama Buddha dan beretnis Tionghoa memilih menjadi seorang mualaf, dan menikah dengan Reza yang diperankan oleh Rizky Hanggono yang keturunan dari keluarga Arab. Hidup Bersama dalam bahtera rumah tangga yang memiliki latar belakang kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda membuat mereka mengalami kesulitan dalam memahami karakter masing-masing. Reza yang berlatar belakang seorang muslim terus memaksa Angela untuk sepenuhnya mengerti ketentuan dalam Agamanya, sementara Angela bagai jatuh tertimpa tangga, dirinya yang mengidap penyakit kulit di kepala nya dan harus menambah beban karena terhimpit masalah ekonomi. Keluarga besar dari Reza dan Angela tidak sepenuhnya menerima keputusan mereka yang ingin hidup bersama dengan berbagai perbedaan, terutama *babah* (Norbertus Riantiarno) ayah Angela yang tinggal bersama mereka, tetapi sebagai orang tua *babah* sangat menyayangi Angela dan cucunya Razak (Michael). Reza yang baru dipecat dari kantornya terpaksa harus mencari nafkah dengan menjadi supir ojek *online* demi kehidupan sehari-hari, keluarga Angela yang sering sekali menawarkan bantuan keuangan kepada Angela tetapi ia sering menolaknya karena rasa tidak enak hati dan menghormati suaminya, Reza yang sering sekali menyalahartikan bantuan keluarga Angela menimbulkan konflik antara mereka.

Film ini banyak mengandung makna, pesan moral, dan contoh kehidupan bagi pasangan suami istri yang berbeda latar belakang, dimana di kehidupan nyata banyak sekali terjadi hal seperti ini. Bagaimana menyatukan dua perbedaan dalam satu atap. Salah satu adegan yang memperlihatkan Angela dan Reza bertengkar

saat mencuci piring karena Reza harus menyamak piring menggunakan pasir karena sehabis digunakan untuk hidangan makanan yang haram bagi umat islam.

Adanya perbedaan sebuah konsep nilai ini, memungkinkan mereka harus berusaha mengenal, memahami dan menyesuaikan diri satu sama lain. Semakin dalam kedua pasangan saling terbuka dan saling memahami karakter masing-masing akan berdampak pada hubungan interpersonal mereka. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengungkap pandangan masyarakat dalam menyikapi perbedaan yang ada pada film ini.

Aria Kusumadewa lahir di Lampung, 27 September 1963. Aria Kusumadewa adalah sutradara Indonesia yang dikenal luas sebagai sutradara film independent atau biasa disebut dengan kata indie.



Gambar 2. Foto Aria kusumadewa

Sumber : Peneliti, 2022

Aria telah banyak menyutradarai film - film Indonesia salah satunya seperti film Beth yang dirilis pada tahun 2002, Kentut pada tahun 2011, Novel Tanpa Huruf R pada tahun 2003, dan salah satu nya Bidadari Mencari Sayap yang akan rilis pada tanggal 2 Oktober 2020 yang tayang melalui jalur bioskop alternatif

(*sidestream*) seperti aplikasi *Disney+ Hotstar*, dan aplikasi *streaming* film lainnya. Film yang di tayangkan di bioskop karena adanya kerjasama oleh pihak-pihak tertentu dengan perusahaan film lainnya. Film indie sering diputar terlebih dahulu di festival film berskala lokal, nasional, maupun internasional sebelum distribusi massal melalui teater ataupun ritel.

Aria Kusumadewa pernah mendapat penghargaan dalam Festival Film Indonesia atau di singkat sebagai FFI pada tahun 2009 kategori sutradara terbaik dengan karya yang dinominasikan berjudul *Identitas*. Pada 10 Oktober 2021 Film *Bidadari Mencari Sayap* kembali masuk nominasi dalam Festival Film Indonesia (FFI) dengan kategori Film Cerita Panjang Terbaik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing komunikasi antarbudaya pada pasangan suami-istri beretnis Tionghoa - Arab dan faktor-faktor yang secara personal dan situasional mempengaruhi pola komunikasi pasangan ini. Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi yang semakin pesat mengakibatkan perkembangan komunikasi yang semakin luas. Pesatnya perkembangan teknologi secara langsung akan mengubah bentuk-bentuk komunikasi juga. Budaya asing akan lebih mudah masuk karena adanya pertumbuhan teknologi, hal itu yang menyebabkan adanya pergesekan budaya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah menganalisis *framing* komunikasi antarbudaya, mengetahui hambatan komunikasi yang terjadi serta opini penonton terhadap film *Bidadari Mencari Sayap* karya Aria Kusumadewa.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian tersebut, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian dan pembahasan, yakni :

1. Bagaimana analisis *framing* komunikasi antarbudaya pada film Bidadari Mencari Sayap karya Aria Kusumadewa?
2. Apa tanggapan penonton terhadap komunikasi antarbudaya pada film Bidadari Mencari Sayap karya Aria Kusumadewa?
3. Bagaimana hambatan komunikasi yang terjadi pada film Bidadari Mencari Sayap Karya Aria Kusumadewa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis *framing* komunikasi antarbudaya pada film Bidadari Mencari Sayap karya Aria Kusumadewa.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan uraian-uraian yang bersifat teoritis tentang ilmu komunikasi khususnya pada komunikasi antarbudaya.

b. Manfaat Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan wawasan penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu komunikasi, dapat mengedukasi serta menginspirasi bagi penulis maupun pembaca dalam memahami komunikasi antarbudaya.

c. Manfaat Secara Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan masyarakat serta pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam memahami bagaimana komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan latar belakang. Penelitian ini bertujuan agar para pembaca dapat teredukasi dan menerapkan hal-hal positif dari penelitian ini, pembaca dapat memahami bagaimana suatu komunikasi antarbudaya yang terjalin efektif dalam sebuah rumah tangga berbeda latar belakang.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teoritis adalah sebuah konsep yang berupa sebuah abstraksi dari hasil pemikiran atau sebuah kerangka atau acuan yang berdasarkan tujuan untuk mengadakan kesimpulan terhadap sebuah dimensi. Setiap penelitian harus disertai dengan pemikiran yang teoritis, hal ini karena adanya sebuah hubungan dimbal balik atau *feedback* antara teori dengan sebuah penelitian.

Teori adalah seperangkat bagian atau variabel, definisi, dalil dan proposisi yang saling berhubungan yang menyajikan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan tujuan menjelaskan fenomena alamiah. Secara umum teori adalah sebuah sistem abstrak yang dimana mengidentifikasi sebuah konsep yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini banyak menggunakan teori-teori ilmiah yang dapat mempermudah dan memecahkan permasalahan dalam penelitian.

1. Analisis *Framing*

Framing adalah sebuah proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas luar dirinya. Selain itu, *framing* di sini berfungsi untuk membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi karena sudah ditandai dengan label tertentu. Erving Goffman mengatakan secara sosiologis konsep dari *frame analysis* ialah memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi dan menginterpretasi secara aktif suatu pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Secara interpretasi itu disebut *frames*, yang

memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi (Sobur, 2009:163).

Secara sederhana *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana kenyataan (peristiwa, aktor, kelompok atau yang lainnya) yang dibingkai oleh media, proses pembingkaiian tersebut yang membentuk sebuah proses konstruksi. Aspek tertentu merupakan sebuah penonjolan dari media itu sendiri. Penonjolan tersebut yang perlu dicermati lebih dalam. Realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, akan tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.

a. Framing Model Robert N. Entman

Robert N. Entman mengatakan *framing* digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari sebuah realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dari suatu situasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis memahami *framing* bagi Entman digunakan untuk menonjolkan suatu aspek yang ingin ditonjolkan dengan menempatkan isu-isu tertentu yang penting untuk diketahui pembaca. Menurut Entman “*Framing* memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagaimana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks”. Maksudnya adalah suatu teks akan menjadi lebih bermakna ketika sudah dikonstruksi dengan menggunakan penonjolan tertentu pada sebuah realitas. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan

adalah proses membuat informasi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002:186).

2. Film

Film merupakan sebuah gambar dengan audio dan bergerak atau bisa disebut dengan *movie*. Perkembangan film dapat dilihat dari latar belakang Negara itu sendiri, baik sosial ataupun budayanya bisa dikatakan bahwa film merupakan cerminan budaya. Dalam pembuatan film, dibutuhkan biaya produksi yang sangat besar, selain biaya produksi juga membutuhkan dana dalam publikasi. Film yang sukses merupakan film yang banyak penontonnya, meskipun dibintangi pemain film terkenal tidak menjamin kesuksesan film tersebut. Pemutaran film pertama berada dalam bioskop, namun perkembangan zaman dan teknologi film dapat di lihat melalui aplikasi berbasis streaming, kemudian setelah memulai tahap tersebut film biasanya di putar di televisi.

1. Genre Film Menurut Handi Oktavianus (2015) dalam jurnal yang berjudul *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring*, film memiliki genre tersendiri, yakni:
 - a. Genre komedi yang berarti film ini merupakan film yang banyak diminati penonton untuk menghilangkan penat karena jalan cerita yang lucu dan menghibur.
 - b. *Romance*, merupakan film yang mengangkat tema romantis yang berhubungan dengan cinta.
 - c. *Fantasy*, yang bercerita cenderung tidak masuk akal dan diluar jangkauan pemikiran manusia.

- d. *Musical*, di mana didalamnya lagu dinyanyikan oleh para karakter terjalin ke dalam narasi, kadang-kadang disertai dengan menari. Lagu-lagu biasanya plot maju atau mengembangkan karakter film tersebut.
- e. Drama, yakni cerita bersambung yang memiliki banyak pemain didalamnya dan cenderung menekankan pada sisi human interest.
- f. *Adult*, film ini dikhususkan bagi penonton yang berumur di atas 18 tahun karena terdapat unsur-unsur sensualitas.
- g. *Sci-fi*, merupakan film yang didalamnya terdapat unsur perkembangan teknik editing dalam audio dan visual.
- h. *Action*, dimana terdapat unsur kekerasan yang pemain utama biasanya menjadi seorang pahlawan.
- i. *Cult*, merupakan apabila dalam film memiliki beragam unsur yang unik dan berbeda dari film lainnya maka dapat dikatakan *cult*.
- j. *Animation*, film yang membutuhkan computer dalam memproduksi sehingga menghasilkan efek gambar 2 dimensi atau 3 dimensi.
- k. *Documenter*, merupakan film dengan bukti otentik dan berdasarkan kisah nyata.
- l. *Thriller*, merupakan film yang memiliki sisi ketegangan dan memiliki sensasi tersendiri bagi penontonnya.
- m. Horror, film horror merupakan film yang biasanya memberikan efek pada penonton berupa rasa kengerian atau menakutkan. Genre horor memberikan rasa yang berbeda bagi penonton, salah satunya rasa takut, cemas, dan keringat dingin.

3. Komunikasi

Komunikasi menjadi peranan terpenting bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi dikehidupannya sehari-hari, terutama komunikasi yang terjadi didalam masyarakat terkecil yaitu keluarga. Dalam sebuah komunikasi *feedback* merupakan hal yang diharapkan, untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi. Mengartikan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Effendy (2003: 13), mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan dengan cara yang tepat dengan asas-asas pentransmisi informasi serta bentukan opini dan sikap. Penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal mengandung arti atau makna tertentu atau dapat dikatakan lebih jelas transfer informasi atau ide dari satu orang ke orang lain berupa pikiran dan perasaan melalui sarana atau saluran tertentu.

4. Bentuk Komunikasi

Didalam berhubungan sehari-hari komunikasi dibagi menjadi dua yaitu verbal dan nonverbal.

a. Komunikasi Verbal.

Komunikasi verbal meliputi simbol atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih, dari semua interaksi yang disadari termasuk dalam kategori disengaja yang dilakukan dengan sadar ke orang lain baik itu menggunakan lisan. Bahasa juga digunakan dalam kode verbal dan dapat didefinisikan sebagai

perangkat simbol, dengan aturan dan yang mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dalam memahami suatu komunitas-komunitas.

b. Komunikasi non verbal.

Komunikasi non verbal adalah semua komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi ini mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu sistem komunikasi, yang bagi pengirim atau penerima, dan kita mengirim pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. (Mulyana, 2005:343).

5. Jenis Komunikasi

Berikut adalah bentuk-bentuk komunikasi:

- a. Komunikasi Intrapribadi (*intrapersonal communication*)
- b. Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*)
- c. Komunikasi Kelompok (*group communication*)
- d. Komunikasi Organisasi (*organization communication*)
- e. Komunikasi Massa (*mass communication*).

6. Unsur-Unsur yang Berpengaruh Terhadap Komunikasi

Ada beberapa unsur yang berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi ialah:

a. Latar belakang kebudayaan

Manusia menginterpretasikan pesan banyak dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan. Setiap orang mempunyai latar belakang sosial budaya, dari latar belakang ini terbentuk kebiasaan-kebiasaan dalam berpikir dan pola dalam menilai yang akan berpengaruh dalam pengamatannya terhadap arti, semakin besar persamaan antara

komunikator dan komunikan maka semakin efektif pula komunikasi yang dijalin.

b. Ikatan dengan kelompok (*group*)

Manusia cenderung mengidentifikasikan diri dengan kelompok itu. Tiap masyarakat mempunyai kelompok primer yang mencakup hubungan yang lebih intim, dan kelompok sekunder yang hubungannya bersifat lugas. Nilai-nilai yang di anut para anggota kelompok sangat berpengaruh terhadap cara mereka mengamati sebuah pesan yang di sampaikan.

c. Harapan

Berbagai harapan dari orang-orang yang terlibat komunikasi akan berpengaruh terhadap penerimaan pesan. Pada umumnya kita akan melihat sesuatu sesuai dengan yang diharapkan.

d. Pendidikan

Pendidikan formal maupun informal akan mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap pesan yang disampaikan oleh orang lain kepadanya. Istilah teknis dan ilmiah perilaku dipelajari dan dikenal agar komunikasi yang berkaitan dengan hal itu lebih efektif.

e. Konsep tentang situasi

Situasi tempat dan saat terjadinya proses komunikasi berpengaruh terhadap usaha menginterpretasikan pesan.

f. Sistem nilai

Tolak ukur yang ideal serta dapat dianut seseorang akan sangat mempengaruhi interpretasi pesan-pesan. Misalnya tentang pengertian kejujuran, keadilan, hidup sederhana dan sebagainya.

g. Minat dan kepentingan pribadi

Biasanya kita lebih memperhatikan pesan-pesan yang akan mempengaruhi nasib kita daripada yang tampak tidak relevan dengan kepentingan kita (Sastrodmodjo, 2021:18).

7. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan (Liliweri, 2003:9). Menurut Lusting dan Koester (1993) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya sebagai suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, konstektual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Liliweri, 2003:11).

Ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka terdapat pula perbedaan saat kita melakukan komunikasi, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tidak dapat di jelaskan, tidak bermanfaat, bahkan tampak tidak bersahabat. Dengan demikian suatu masyarakat berada pada kondisi kebudayaan yang beragam maka komunikasi antar pribadi dapat

menyentuh nuansa-nuansa komunikasi antarbudaya. Kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan, akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia (Liliweri, 2003 : 12).

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses yang mempengaruhi perilaku komunikator dan komunikan dengan sengaja menyandi perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan melalui suatu saluran guna untuk merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Komunikasi tersebut akan lengkap karena penerima pesan yang dimaksudkan mempersepsi atau menyerap perilaku yang disandi memberi makna kepadanya dan terpengaruh olehnya.

a. Identitas Dalam Interaksi Antarbudaya

Identitas juga mulai memengaruhi interaksi melalui perilaku yang memotivasi. Budaya dapat membentuk pemahaman dan ekspektasi mengenai komunikasi yang benar dan sesuai dengan berbagai latar sosial. Dalam pertemuan antarbudaya, harapan berbeda mengenai identitas serta gaya komunikasi yang di tampilkan berpotensi menimbulkan kegelisahan, kesalahpahaman, dan bahkan konflik. Imahori dan Cupach menganggap “identitas budaya sebagai elemen utama dalam komunikasi antar budaya.”(Larry,2014:199). Untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam situasi antar budaya, identitas budaya yang dilakukan seseorang serta gaya komunikasi nya harus sesuai dengan identitas dan gaya yang di tampilkan padanya oleh lawan bicaranya. Namun karena gaya komunikasi mungkin berbeda, masing-masing pelaku komunikasi harus mencari jalan tengah, dan pencarian ini akan membutuhkan fleksibilitas dan adaptasi.

b. Identitas Dalam Masyarakat Multikultural

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat modern menciptakan kelompok social yang lebih beragam. Fakta bahwa pengaruh seperti globalisasi, imigrasi dan perkawinan antar budaya meningkatkan percampuran budaya dan percampuran ini menghasilkan orang-orang yang memiliki berbagai jenis identitas budaya. Chuang menuliskan bahwa, “identitas budaya menjadi kabur di tengah-tengah integrasi budaya, interaksi biltuktur, pernikahan antar ras, dan proses adaptasi yang saling menguntungkan (Larry,2014: 200).

c. Stereotip dan Komunikasi Antarbudaya

Stereotip merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan secara mental mengatur pengalaman seseorang dan mengarahkan sikap seseorang dalam menghadapi orang-orang tertentu. Psikolog Abbate, Boca, dan Bocchiaro memberikan pengertian yang lebih formal: “stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia”(Larry,2014: 203).

Stereotip menjadi masalah ketika kita menempatkan orang di tempat yang salah, ketika kita menggambarkan norma kelompok dengan tidak benar, ketika kita mengevaluasi suatu kelompok dibandingkan menjelaskannya, ketika kita mencampuradukkan stereotip dengan gambaran dari seorang individu, dan ketika kita gagal untuk mengubah stereotip berdasarkan pengamatan dan pengalaman kita yang sebenarnya.

Ada empat alasan lainnya mengapa stereotip menghambat komunikasi antar budaya:

1. Stereotip merupakan sejenis penyaringan, menyediakan informasi yang konsisten dengan informasi yang dipercayai oleh seseorang. Dengan ini, suatu hal yang benar tidak memiliki kesempatan untuk diketahui.
2. Bukan pengelompokan tersebut yang menyebabkan masalah antar budaya, namun asumsi bahwa semua informasi spesifik mengenai suatu budaya diterapkan pada semua orang dari kelompok tertentu. Suatu stereotip menganggap semua orang dalam suatu kelompok yang memiliki sifat yang sama.
3. Stereotip menghalangi keberhasilan sebagai seorang komunikator, karena biasanya stereotip terlalu berlebihan dan terlalu menyamaratakan. Stereotip berubah karena didasarkan pada premis dan asumsi yang setengah benar dan kadang tidak benar.
4. Stereotip jarang berubah, karena stereotip biasanya berkembang sejak awal kehidupan dan terus berulang dan diperkuat dalam suatu kelompok, stereotip berkembang setiap waktu. Sebenarnya hubungan antara kelompok dalam dan kelompok luar kadang hanya menegaskan suatu stereotip (Larry,dkk.2014:205).

d. Asumsi-Asumsi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu kajian ilmu komunikasi. Hammer mengatakan bahwa komunikasi antar budaya telah memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai salah satu kajian dalam ilmu komunikasi. Hal ini dikarenakan sebagai berikut, secara teoritis memindahkan fokus dari satu kebudayaan kepada kebudayaan yang dibandingkan, membawa konsep aras makro kebudayaan kearas mikro kebudayaan, menghubungkan kebudayaan

dengan proses komunikasi, membawa perhatian kita kepada peranan kebudayaan yang mempengaruhi perilaku (Liliweri, 2004:14).

Komunikasi Antarbudaya adalah siklus stress dan adaptasi. Ketika seseorang datang bersama-sama dengan orang dari budaya yang berbeda, akan muncul perasaan tidak pasti, khawatir dan cemas. Perasaan seperti itu mengakibatkan stress. Komunikasi antarbudaya dalam prakteknya, tidak hanya mendatangkan stress, ketidakpastian, juga menimbulkan kesalah-pahaman dan konflik. Kesalah pahaman dan konflik kadang terjadi bila seseorang tidak mengenal identitas budayanya.

Dalam rangka memahami kajian komunikasi antarbudaya, maka ada beberapa asumsi, yaitu:

1. Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan
 2. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi
 3. Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi
 4. Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian
 5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan
 6. Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antar budaya
- (Liliweri, 2003: 15).

e. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi dalam komunikasi antar budaya mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Di mana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang di atas air (*above waterline*) dan

di bawah air (*below waterline*). Faktor hambatan komunikasi antar budaya yang berada di bawah air (*below waterline*) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi, norma, stereotip, filosofi bisnis, aturan, jaringan, nilai, dan grup cabang (Rahmat, 2009:11 – 12).

Hambatan dalam komunikasi antarbudaya bersumber dari tiga faktor, yaitu faktor psikologis, ekologis dan faktor mekanis. Disamping ketiga hambatan tersebut, hambatan yang berupa perbedaan budaya sangat besar dalam mempengaruhi terjadinya komunikasi antara komunikator dan komunikan. Menurut Purwasito, hambatan yang bersumber pada perbedaan kebudayaan lebih menonjol pada faktor heterofili sehingga komunikasi tidak berjalan lancar. Tujuan komunikasi akan lebih lancar apabila partisipan komunikasi mempunyai persamaan (*homofili*).

Hambatan-hambatan dalam komunikasi yang berkaitan dengan faktor budaya dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Perbedaan norma sosial, norma sosial merupakan suatu cara, kebiasaan, tata karma, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut secara turun temurun yang dapat memberikan petunjuk bagi seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku dalam pergaulan masyarakat. Keragaman etnik menyebabkan terjadinya keragaman norma sosial yang tidak menutup kemungkinan terjadinya pertentangan nilai.
2. Etnosentrisme adalah penilaian terhadap kebudayaan lain atas dasar nilai dan standar budaya sendiri. Dalam etnosentrisme sebuah komunitas

menganggap budayanya superior dibanding budaya lain. Peserta komunikasi yang berbeda budaya dapat menggagalkan komunikasi.

3. Stereotip dan prasangka, stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan masyarakat berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Stereotip mampu menghambat komunikasi antarbudaya. Orang yang bersikap stereotip cenderung menempatkan orang di luar kelompoknya sebagai *out group*.
4. Perbedaan perspektif, perspektif adalah cara pandang suatu objek, benda atau peristiwa berdasarkan pengamatan seseorang. Cara pandang seseorang sangat ditentukan oleh budaya yang dianutnya. Persepsi yang sama akan memudahkan dan melancarkan komunikasi.
5. Perbedaan pola pikir, pola pikir berkaitan dengan pencarian kebenaran yang mengandalkan rasionalitas. Pola pikir seseorang atau kelompok orang berbeda satu sama lain sebagai akibat pengalaman dan acuan yang digunakan. Pola pikir sangat berpengaruh terhadap reaksi, rangsangan, dan tanggapan individu dalam berkomunikasi dengan individu yang berasal dari budaya lain.
6. Faktor Bahasa, bahasa sebagai alat komunikasi sering menjadi hambatan utama dalam komunikasi ketika para peserta komunikasi tidak memiliki persamaan bahasa.
7. Faktor sintaksis dan semantik, hambatan semantik dapat terjadi dalam beberapa bentuk. Pertama, adanya pengertian konotatif atau denotatif. Kedua, adanya perbedaan makna dan pengertian untuk kata atau istilah yang

sama sebagai akibat aspek psikologis. Ketiga, Komunikator salah mengucapkan kata-kata karena tergesa-gesa.

8. Ketidakmerataan pendidikan, kesenjangan pendidikan antara masing-masing masyarakat sering menyebabkan terjadinya kegagalan komunikasi.
9. Gegar budaya adalah disorientasi psikologis yang dialami seseorang ketika seseorang bergerak dalam periode tertentu ke dalam sebuah lingkungan budaya yang berbeda dari budaya mereka sendiri. Berada di tengah lingkungan yang berbeda budaya menyebabkan seseorang salah tingkah sehingga menyebabkan komunikasi tidak efektif dan terhambat (Shoelhi,2015:17- 25).

f. Prinsip - Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya dapat dibagi menjadi 6 bagian yaitu:

1. Relativitas bahasa.

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920 dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

2. Bahasa sebagai cermin budaya.

Bahasa mencerminkan budaya makin besar perbedaan budaya, makin besar perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Semakin besar perbedaan bahasa akan semakin sulit berkomunikasi. Kesulitan ini dapat mengakibatkan lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi.

3. Mengurangi ketidak-pastian

Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

4. Kesadaran diri dan perbedaan antar budaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama berkomunikasi, ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini membuat kita lebih waspada, mencegah agar mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

5. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya

Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan

salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi antarbudaya.

6. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam semua komunikasi kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Sebagai contoh, orang akan berintraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Karena komunikasi antarbudaya itu sulit. Dengan demikian, misalnya ketika kita akan memilih berbicara dengan rekan sekelas yang banyak kemiripannya dengan kita ketimbang orang yang sangat berbeda. (DeVito, 2001:479-488).

g. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Mulyana dan Rakhmat (2001), fungsi komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Fungsi pribadi mencakup hal-hal berikut:

a) Identitas sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa, baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa dapat diketahui identitas diri ataupun sosial, misalnya asal-usul suku bangsa, agama, ataupun tingkat pendidikan seseorang.

b) Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi atau antarkelompok dengan tetap mengakui perbedaan setiap unsur-unsurnya. Salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan, integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah memperlakukan pihak lain sebagaimana kebudayaan orang tersebut memperlakukan orang tersebut.

c) Menambah pengetahuan

Komunikasi antarpribadi ataupun antar budaya akan menambah pengetahuan bersama karena pihak yang berkomunikasi saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

d) Melepaskan diri atau jalan keluar

Komunikasi adakalanya ditujukan untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi seseorang. Pilihan komunikasi seperti itu disebut sebagai komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris.

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari masyarakat luas. Beberapa fungsi sosial dari komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

a) Pengawasan

Komunikasi antarbudaya antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam proses komunikasi antarbudaya, fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitar kita meskipun peristiwa yang terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

b) Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya merupakan jembatan atas perbedaan di antara kedua pihak. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang dipertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.

c) Sosialisasi nilai

Fungsi sosialisasi adalah mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat pada masyarakat lain. Dalam komunikasi antarbudaya sering tampil perilaku nonverbal yang kurang dipahami, tetapi yang lebih penting adalah cara menangkap nilai yang terkandung dalam gerakan tubuh dan gerakan imajiner dari pihak yang diajak berkomunikasi.

d) Menghibur

Fungsi menghibur sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Beberapa acara yang ditampilkan stasiun televisi yang menyajikan

humor-humor yang segar memberikan gambaran tentang cara orang-orang sibuk memanfaatkan waktu luang untuk mengunjungi teater dan menikmati pertunjukan humor (Mulyana dan Rakhmat,2001:33).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi petunjuk untuk peneliti sehingga peneliti dapat menambah teori dan pengetahuan yang digunakan untuk penelitian ini. Berdasarkan temuan peneliti, tidak ditemukan penelitian dengan judul yang sama dengan judul penelitian ini. Namun, terdapat beberapa penelitian yang dapat dijadikan referensi, berikut penelitian terdahulu yang telah peneliti rangkum:

1. Azizah Eva Masykurotin, UIN Sunan Ampel Surabaya, (2014) meneliti tentang “*Budaya Jawa Dalam Film Java Heat : Analisis Framing Model Zhongdang dan Gerald M. Kosick*”. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui budaya Jawa, apa saja ditampilkan dalam film Java Heat, dan mengetahui pesan yang tersampaikan dalam film Java Heat. Peneliti menggunakan metode analisis framing model Zhongdang dan Kosicki dengan pendekatan paradigma kritis. Hasil penelitian yang ditemukan ialah ditampilkannya budaya Jawa dalam bentuk fisik dan non fisik, meliputi icon Jawa, bahasa, kesenian, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat Jawa, dan pesan yang tersampaikan dalam film ini adalah Conor Allyn yang ingin memperburuk citra Islam melalui tokoh muslim ciptaannya yang banyak berbuat kejahatan, namun disamarkan identitasnya dengan memilih pemain dari Amerika. Bertitik tolak dari penelitian ini, saran dari peneliti untuk penulis naskah film agar lebih memperhatikan unsur SARA dalam membuat

film, mengingat Indonesia adalah Negara yang kaya akan keragaman suku, agama, dan budaya.

2. Afidhah, Nadiya (2021) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, meneliti tentang “*Analisis Framing pesan moral dalam film Wedding Agreement*”. Film *Wedding Agreement* yang merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama, ditulis oleh Eria Chuzaimah dan disutradarai oleh Archie Hekagery. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film dikemas dan bagaimana isi pesan moral yang terdapat di dalamnya. Dengan menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang memiliki empat struktur analisis yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk mengidentifikasi bagaimana isi cerita dan nilai pesan moral pada film. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori analisis framing model dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Framing/pembingkaiian ini berupa menikah karena kemauan orang, menghadiri undangan keluarga sebagai rasa hormat, mentaati perintah suami, menjaga keutuhan rumah tangga. Dan hasil dari analisis framing film ini juga terdapat beberapa unsur kebaikan yang mengandung pesan moral yakni berupa moral terhadap Tuhan, moral terhadap diri sendiri, dan moral terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.
3. Khoirul Huda (2018), meneliti tentang “*Makna Toleransi Pada Film “?” (tanda tanya) Analisis framing model Gamson dan Mondigliani*”. pada penelitian ini penulis mengangkat masalah pembingkaiian tentang toleransi dan makna toleransi pada film ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan untuk model analisisnya menggunakan

analisis framing model Gamson dan Mondigliani. Adegan toleransi pada film “?” (tanda tanya) memiliki makna bahwa sikap antar umat beragama saling menghormati, menghargai, dan saling mendukung antar umat beragama lain.

4. Ayu Farahdisa (2011), dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, meneliti tentang “*Pengemasan Pesan Moral Analisis Framing Film Emak Ingin Naik Haji*”. Film Emak Ingin Naik Haji yang menggambarkan kondisi keseharian masyarakat Indonesia, Film Emak Ingin Naik Haji adalah sebuah mega film buah karya Aditya Gumay yang diambil dari cerpen karya Asma Nadia yang berjudul “Emak Ingin Naik Haji Masalah yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana isi cerita film yang dibingkai oleh Aditya Gumay dengan menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan menggunakan Teori Agenda Setting Media, dapat ditelaah bagaimana realitas simbolik yang disajikan dalam film Emak Ingin Naik Haji dan bagaimana proses pengemasan pesan oleh Aditya Gumay dalam film ini melalui elemen Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris sesuai isu pesan yang ditonjolkan dalam *frame-frame* yang terdapat dalam cerita film tersebut. Hasil dari analisis framing film Emak Ingin Naik Haji ini juga dapat ditemukan pesan-pesan yang mengandung unsur kebaikan (pesan moral).
5. Putri Sari Ramadhani,(2021) dari Universitas Sumatera Utara meneliti tentang “*Analisis Framing Citra Jokowi dalam Film Dokumenter Sexy Killers*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citra Jokowi yang digambarkan pada film dokumenter Sexy Killers dan menganalisis persepsi

khalayak terhadap Jokowi setelah menyaksikan film documenter Sexy Killers. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model penelitian analisis framing William Gamson dan Andre Modigliani. Film dokumenter Sexy Killers menampilkan sosok Jokowi yang secara tidak langsung terlibat dalam bisnis Pertambangan Batubara.

Dari kelima penelitian terdahulu yang menjadi pedoman peneliti terdapat persamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian peneliti. Adapun persamaan pada penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai analisis framing pada film, beberapa penelitian terdahulu menggunakan analisis model yang sama dengan peneliti teliti, dan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 3. Kerangka Berpikir
Sumber : Peneliti, 2022

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif sebagai pendekatan analisis. Menurut Sugiyono (2003:14), sumber data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka, atau dengan kata lain, data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Metode penelitian deskriptif yaitu metode dimana peneliti mengumpulkan data penelitian yang diperoleh dari objek penelitian dan literatur-literatur lainnya, kemudian menguraikan secara rinci untuk mengetahui permasalahan penelitian dan mencari penyelesaian.

B. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua sumber data tersebut dijelaskan pada bagian di bawah ini:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang utama dalam penelitian ini sekaligus menjadi objek kajian. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa data digital film *Bidadari Mencari Sayap*, data tersebut digunakan untuk mewakili potongan-potongan adegan film *Bidadari Mencari Sayap* yang kemudian data visual tersebut di capture satu persatu untuk dijadikan sebagai bahan analisis framing sebagai pembahasan dalam penelitian ini.

Sumber data primer dari penelitian ini adalah 5 informan yang peneliti pilih dengan teknik *Snowball Sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang

memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2017: 218-219). Dalam penelitian ini informan mewawancarai beberapa informan yaitu, Josua Dicky Vakum Parulian Panjaitan (mahasiswa S2 Universitas Sumatera Utara), Salsadilla E Darma (mahasiswa Universitas Panca Budi), Farhan (*freelance event organizer*), Nazwa (mahasiswa Universitas Sumatera Utara), dan Rahmi Hasibuan (wiraswasta). Dimana peneliti mengambil sumber data dari 2 laki-laki dan 3 wanita dengan kisaran umur 22 – 30 tahun.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil melalui studi pustaka pencarian data untuk mendapatkan landasan serta teori yang akan digunakan dalam meneliti sebuah kasus. Data sekunder adalah data – data pendukung yang dikumpulkan melalui berbagai macam literatur sebagai peninjau penelitian. Data ini juga didapatkan dari jurnal, artikel di internet, dan buku – buku yang relevan dengan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memerlukan teknik-teknik dalam pengumpulan data yang relevan dan subjek penelitian dengan menggunakan beberapa metode agar dapat memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian dan sekaligus mempermudah dalam melakukan penelitian. Adapun metode pengambilan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ialah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang

diangkat dalam penelitian, atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik analisis data. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi atau opini dari berbagai narasumber yang peneliti pilih terkait dengan film Bidadari Mencari Sayap karya Aria Kusumadewa dengan menetapkan sendiri masalah ataupun pertanyaan-pertanyaan mendalam.

2. Dokumentasi

Peneliti berusaha mendokumentasikan segala hal yang diperlukan dan berkaitan dalam proses penelitian dimulai dengan melihat film "Bidadari Mencari Sayap karya Aria Kusumadewa" disalah satu aplikasi *streaming* film Disney+ Hotstar, dan peneliti menggunakan dokumentasi data primer yang berupa file data film " Bidadari Mencari Sayap " untuk di analisis. Serta data sekunder yang berupa beberapa litelatur pustaka atau buku-buku yang berkaitan dengan analisis framing, komunikasi antarbudaya, film, artikel, dan situs-situs diinternet yang berkaitan dengan film " Bidadari Mencari Sayap karya Aria Kusumadewa ".

3. Studi Pustaka

Menurut Sugiyono (2012:291), studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari kajian ilmiah. Dengan melakukan studi pustaka dapat memanfaatkan semua informasi yang didapat dari berbagai media penelitian seperti buku ilmiah yang relevan, skripsi, jurnal penelitian, maupun internet yang mempunyai sumber terpercaya yang berhubungan dengan objek penelitian.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kediaman peneliti yaitu di Jalan. Tahi Bonar Simatupang No. 160 Medan Sunggal. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama maksimal lima bulan terhitung dari tanggal 25 Mei 2020 sampai dengan 25 Oktober 2020.

D. Instrumen Penelitian

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen penelitian merupakan pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antar variable yang sedang diteliti. Tujuannya ialah agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Hubungan antar semantis sangat penting karena dalam analisis kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif (Sarwono, 2006:239). Proses analisis data dalam penelitian ini dengan menelaah dan mengembangkan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh, selanjutnya adalah mereduksi data dan mengelola data untuk menarik kesimpulan dengan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup diantaranya:

1. Pengumpulan Data

Hal pertama yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dari sumber data yaitu dengan cara wawancara mendalam yang peneliti tuliskan di catatan kecil guna untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

2. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2017:135) menyatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menyederhanakan atau mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari sumber data dan informasi dari hasil wawancara sebagai bahan sumber dirangkum, disistematisasikan dan ditonjolkan poin-poin penting sehingga lebih mudah dikontrol.

3. Penyajian Data

Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2017: 137) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menampilkan data, akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, untuk merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa yang dipahami. Pada langkah pemetaan data ini,

kategori data yang dibuat pada langkah reduksi disusun dalam urutan yang memungkinkan untuk dipahami strukturnya.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan untuk melihat bahwa hasil pengolahan data masih relevan dengan tujuan analisis yang ingin dicapai. Tahap ini bertujuan untuk menemukan makna dari data yang terkumpul dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan guna menarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang ada.

F. Pengujian Kredibilitas Data

Dalam pengujian kredibilitas data terdapat bermacam- macam cara pengujiannya. Menurut Sugiyono (2012:270), mengatakan:

“Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.”

1. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2012:273), mengatakan:

“Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.”

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber data. Merupakan salah satu cara pengujian kredibilitas data dimana

triangulasi berfungsi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu.

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah di temui hal ini diperlukan dalam penelitian kualitatif karena ketika peneliti awal terjun ke lapangan belum sepenuhnya mendapat informasi karena di anggap orang asing oleh narasumber, informasi yang diberikan belum sepenuhnya mendalam dan masih banyak yang di rahaskan. Dengan adanya perpanjangan pengamatan, peneliti dan narasumber akan semakin dekat dan ketika hal ini sudah terjadi maka narasumber akan semakin terbuka perihal tentang informasi yang peneliti butuhkan.

3. Analisis Kasus Negatif

Menurut Sugiyono (2012:275), menjelaskan bahwa:

“Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu.”

Selanjutnya Sugiyono menegaskan bahwa melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang sudah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang ditemukan, berarti data yang sudah ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi apabila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi antarbudaya yang terjadi pada film Bidadari Mencari Sayap karya Aria Kusumadewa mendeskripsikan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh komunikan dan komunikator yang berbeda latar belakang budaya dapat menimbulkan konflik. Perbedaan bukanlah penyebab dari perpecahan melainkan perbedaan adalah suatu hal yang dapat memperkuat suatu hubungan yang terjadi, berbeda latar belakang suku, budaya, dan agama membuat manusia menjadi paham bahwa tidak ada suatu hal yang dominan melainkan semua tepat pada porsinya serta memiliki nilai positif dan negatif. Komunikasi merupakan medium dimana konflik dapat diatasi, maka dari itu penting bagi kita untuk memahami komunikasi antarbudaya terlebih kita hidup dalam lingkungan yang beranekaragam.
2. Film ini memberikan opini terhadap penonton tentang arti sebuah perbedaan. Perbedaan yang terdapat pada film ini adalah perbedaan agama, etnis, dan budaya yang sangat lumrah bagi masyarakat Indonesia yang terbiasa hidup di tengah keberagaman. Film Bidadari Mencari Sayap berusaha menyampaikan makna kepada penonton melalui sudut pandang negatif dari sebuah hubungan perkawinan beda latar belakang budaya, yang membuat penonton beropini bahwa ketika sikap toleransi, tenggang rasa, dan menerima pendapat pihak lain tidak ada dalam kehidupan masyarakat, akan membuat komunikasi antarbudaya yang terjalin menjadi sulit serta tidak efektif.
3. Hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada film Bidadari Mencari Sayap ini memiliki beberapa faktor Akulturasi budaya yang terjadi pada film

Bidadari Mencari Sayap tidak sepenuhnya berjalan efektif karena dari masing-masing pihak tidak dapat menerima perbedaan kultur, ego yang terlalu tinggi dan merasa bahwa budaya yang dianutnya adalah yang paling baik (etnosentrisme), dan secara tidak langsung dari dua belah pihak keluarga mengalami gegar budaya (*culture shock*) yang menimbulkan sebuah konflik berkepanjangan didalam film ini.

B. Saran

1. Diharapkan saat menonton sebuah film, sebaiknya kita tidak pasif menerima apa saja yang disuguhkan film tersebut, tetapi yang harus kita lakukan adalah bersikap lebih kritis dan menilai pesan yang sebenarnya ingin disampaikan sutradara film tersebut, sehingga kita tidak mudah terpengaruh dan terprovokasi oleh sebuah film.
2. Diharapkan hendaknya film mengutamakan ide cerita yang lebih beragam dalam membuat karya film, terutama yang menonjolkan perbedaan Agama dan budaya karena akhlak merupakan pesan agama yang sangat penting. Ide cerita yang kuat dan begitu dekat dengan masyarakat Indonesia tidak hanya menyajikan konflik perdebatan Agama dan budaya, tetapi juga sisi-sisi positif dalam menjalani rumah tangga.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan perbandingan kepada peneliti dan para penonton film Bidadari Mencari Sayap karya Aria Kusumadewa, serta menerapkan hal positif yang terjadi didalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph A (2001) . *Manusia Antar Komunikasi*, Jakarta : *Books Profesional*.
- Efendy, Onong Uchjana, (2003). *Ilmu Filsafat Dan Teori Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto, (2002). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta : Lkis.
- Larry, Dkk (2014). *Lintas Budaya Komunikasi*, Jakarta Selatan : Humaika Salemba.
- Liliweri, Alo (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy, & Rakhmat Jalaluddin. (2010). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaluddin (2009). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sastroadmodjo, Sunarno. (2021). *Komunikasi Antarbudaya*, Jawa Barat: Media Sains.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shoelhi, M (2015). *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Internasional*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sobur, Alex. (2009). *Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing*, Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono, (2003). *Metode Penelitian*, Bandung: PT. Alfabeta.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Metode Penelitian dan pengembangan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Suranto, (2010). *Komunikasi Sosial Budaya* , Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Wiryanto, (2006). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Salinan Film, *Bidadari Mencari Sayap, dalam bentuk file*.

Sumber lain:

- Damayanti, M. N. (2011). *Perspektif Multikultur*, Kasus Film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta. *Desain Komunikasi Visual Nirmala*, 13(1), 27–33.

- Fauziyah, S. (2018). *Counter Hegemoni atas Otoritas Agama pada Film Sang Pencerah*. *Infotmasi*, 48(1), 79–93.
- Firdasari, I. C. (2018). *Analisis Wacana Talk Show Program Mata Najwa “Lelakon Antasari Azhar” di Metro TV*. *Suar Bentang*, 13(1), 1–8.
- Imam, A. F. (2012). *Analisis Wacana Van Dijk pada LSirik Lagu Irgga Tani (My Heart Go On)*. *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 1(1), 1–8.
- Kusno, A. (2017). *Karakteristik Gaya Bahasa Kritikan Rizal Ramli: Kajian Analisis Wacana*. *Aksara*, 28(2), 197–212.
- Munanjar, A. (2016). *Analisis Wacana Van Dijk Tentang Realitas Beda Agama pada Film Cin(t)a*. *Jurnal Komunikasi*, VII(1), 1–6.
- Oktavia, W. (2015). *Variasi Jargon Chatting WhatsApp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia*. *Kata*, 2(2), 317–325.
- Sukayat, T. et. al. (2018). *Analisis Wacana Pesan Dakwah pada Film Cinta dalam Ukhwah*. *Tabligh*, 1(1), 91–110.
- Suryana, T. (2011). *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antarumat Beragama*. *Ta’lim*, 9(2), 127–136.
- Syarifuddin. (2014). *Agama dan Benturan Peradaban*. *Substantia*, 16(2), 229–242.
- Oktavianus, Handi (2015). *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring*. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4942/4548>

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Analisis *Framing* yang Terkandung dalam Film Bidadari Mencari Sayap Karya Aria Kusumadewa?
 - a. Hal apa yang menarik dalam film Bidadari Mencari Sayap?
 - b. Hal apa yang sering terjadi pada film Bidadari Mencari Sayap?
2. Apa Tanggapan Anda mengenai Pandangan yang Ditimbulkan dari Film Bidadari Mencari Sayap?
 - a. Apa pandangan negatif dari film Bidadari Mencari Sayap?
 - b. Apa risiko yang terjadi setelah menonton film Bidadari Mencari Sayap?
3. Menurut Anda Apa Masalah yang Sering Terjadi Pada Film Bidadari Mencari Sayap yang Menimbulkan Hambatan Pada Komunikasi?
 - a. Hambatan apa yang terjadi pada isi cerita pada film Bidadari Mencari Sayap?
 - b. Apakah hambatan tersebut sesuai dengan film Bidadari Mencari Sayap dalam komunikasi antarbudaya?

LAMPIRAN



Lampiran 1

Wawancara Bapak Josua Dicky Vakum Parulian Panjaitan (Senin 9 Mei 2022. Pukul 20.00 WIB). Lokasi : Merdeka Walk (Jl. Kereta Api No. 6, Kesawan, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara).



Lampiran 2

Wawancara dengan Salsadilla E. Darma Usia 23 Tahun, *single*, (Kamis 12 Mei 2022. Pukul 15.00 WIB). Lokasi : Rumah Informan, (Jl. Pinang Baris Gg. Langgar No. 40 Medan Sunggal).



Lampiran 3

Wawancara dengan Nazwa Usia 22 Tahun, *Single*, Mahasiswi (Kamis 12 Mei 2022, Pukul 17.00 WIB). Lokasi : Rumah Informan, (Jl. Pinang Baris No. 116, Lalang, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan).



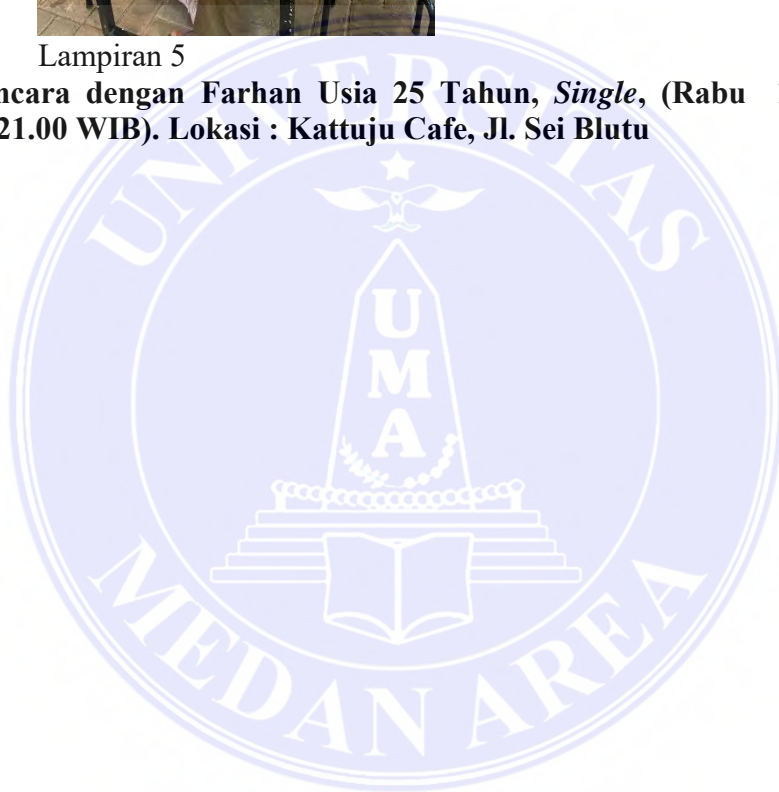
Lampiran 4

Wawancara dengan Rahmi Hasibuan Usia 25 Tahun, *Single*, Bekerja (Jumat 15 Mei 2022, Pukul 22.00 WIB). Lokasi : Seis Cafe, Jl. Sei Silau No. 89c, Padang Bulan Selayang.



Lampiran 5

Wawancara dengan Farhan Usia 25 Tahun, *Single*, (Rabu 10 Mei 2022, Pukul 21.00 WIB). Lokasi : Kattuju Cafe, Jl. Sei Blutu



SURAT PERNYATAAN

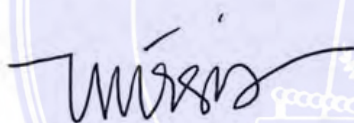
Saya yang bertandatangan di bawah ini selaku Dosen Pembimbing I dari mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Chairunnisa
NPM : 178530107
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : Analisis Framing Komunikasi Antar Budaya Pada Film Bidadari Mencari Sayap Karya Aria Kusumadewa

Menyatakan bahwa mahasiswa bimbingan saya tersebut benar telah mengambil data dari film Bidadari Mencari Sayap melalui internet mulai dari tanggal 25 Mei – 25 Oktober 2021 untuk data dalam menyusun skripsinya.

Demikian surat pernyataan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

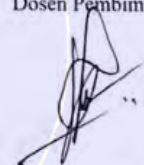
Diketahui
Wakil Dekan Bid. Akademik,



Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si

Medan, 3 Agustus 2022

Dinyatakan oleh
Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom